

Green Finance Sebagai Pendukung Keberlanjutan Ekonomi: Analisis Konsep Dan Implementasi

Vania Yumna Ardita¹, Mirzam Arqy Ahmadi²

¹²Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta
b100210609@student.ums.ac.id¹, maa692@ums.ac.id²

Abstrak

Krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan, mendorong perlunya ekonomi berkelanjutan yang dapat dicapai melalui green finance. Konsep ini mendukung keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan melalui investasi hijau. Menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai literatur terkait konsep dan implementasi green finance di negara berkembang serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dari sumber-sumber kredibel. Green finance berperan signifikan dalam mendukung ekonomi berkelanjutan melalui instrumen seperti obligasi hijau. Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya standar global dan regulasi yang mendukung di negara berkembang. Penelitian ini terbatas pada studi literatur tanpa pengujian empiris, sehingga hasilnya bersifat konseptual.terbatas pada studi literatur tanpa pengujian empiris, sehingga hasilnya bersifat konseptual.

Kata kunci: *Keuangan Hijau, Keberlanjutan Ekonomi, Obligasi Hijau, Kebijakan Lingkungan*

Abstract

Global environmental crisis, including climate change and environmental degradation, emphasizes the need for a sustainable economy achievable through green finance. This concept promotes a balance between economic growth and environmental preservation through green investments. Using a literature review method with a qualitative approach, this study aims to analyze the concept and implementation of green finance in developing countries and to identify the challenges encountered examines various credible sources on green finance. Green finance plays a significant role in supporting sustainable economies through instruments like green bonds. However, obstacles such as the lack of global standards and supportive regulations in developing countries are noted. The study is limited to literature review without empirical testing, rendering the findings conceptual.

Keywords: *Green Finance, Economic Sustainability, Green Bonds, Environmental Policy*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perspektif masyarakat terhadap lingkungan telah berubah secara signifikan (Ahmadi & Mahargyani, 2024). Dengan meningkatnya kesadaran akan krisis limbah, perubahan iklim, dan keterbatasan sumber daya alam, masyarakat secara luas mulai menyadari betapa pentingnya mengubah ekonomi ke arah yang lebih berkelanjutan (Kuswati et al., 2024). Krisis iklim global dan degradasi lingkungan telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia, menuntut solusi yang mendukung keberlanjutan ekonomi. Konsep *green economy* telah mengalami evolusi dari perpektif lama yang bersifat regulasi untuk “menghijaukan” kegiatan ekonomi “coklat” menjadi konsep baru yang lebih fokus pada pembangunan ekonomi dan pembukaan lapangan pekerjaan (*green jobs*) dengan investasi hijau (*green investment*), produksi, perdagangan, dan konsumsi (Aprilia & Sisdiyanto, 2024). Keuangan hijau atau *green finance*, yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial, telah muncul sebagai strategi penting untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan (Istiowati, 2018).

Pada dasarnya *green finance* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam keputusan investasi, dengan tujuan memitigasi risiko lingkungan sekaligus mempromosikan pembangunan berkelanjutan (UNEP, 2016). *Green financing* merupakan salah satu produk dari *green banking* yang mewajibkan bank untuk melakukan bisnisnya sesuai dengan regulasi tentang lingkungan dan mendukung program-program perlindungan alam (Bayu & Novita, 2021). *Green finance* sendiri mencakup berbagai aktivitas keuangan yang diarahkan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan, termasuk energi terbarukan, infrastruktur hijau, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. *Green financing* mendorong pengembangan industri hijau, inovasi teknologi, dan instrumen keuangan baru seperti pinjaman dan obligasi hijau (Sulaksana, 2022). Inisiatif ini telah diakui sebagai salah satu instrumen penting untuk mencapai target-target iklim global, seperti yang diamanatkan dalam Kesepakatan Paris.

Perkembangan *green finance* didorong oleh kebutuhan mendesak untuk mendanai transisi global menuju ekonomi rendah karbon. Berbagai laporan menunjukkan bahwa investasi besar diperlukan untuk mencapai target pengurangan emisi gas rumah kaca yang signifikan, serta untuk membangun infrastruktur berkelanjutan di berbagai sektor, seperti energi, transportasi, dan konstruksi (World Bank, 2019). Studi oleh Lee (2020) menunjukkan bahwa di pasar negara berkembang, *green finance* mulai mendapatkan perhatian dengan adanya peningkatan permintaan untuk instrumen seperti *green bonds* dan produk investasi hijau lainnya, meskipun adopsinya masih terkendala regulasi, minimnya akses ke modal hijau, dan keterbatasan finansial.

Di pasar negara berkembang, pembiayaan hijau dan pembangunan berkelanjutan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi, perubahan iklim, dan investasi hijau (Maghfirah et al., 2024). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembiayaan hijau belum berdampak signifikan terhadap profitabilitas bank, tetapi pembiayaan hijau dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan dan tantangan ekonomi (Hasanah & Hariyono, 2022). Artikel ini akan membahas bagaimana implementasi *green finance* di negara-negara berkembang dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengadopsian instrumen-instrumen keuangan hijau untuk mendukung keberlanjutan ekonomi.

LANDASAN TEORI

Teori *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) mendasari perkembangan *green finance*. Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dampaknya terhadap lingkungan dan sosial. Dengan kata lain, konsep *green finance* mendorong pemodal untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi. Selain itu, teori keberlanjutan keuangan dari Clark et al. (2015) menekankan bahwa pengelolaan risiko lingkungan menjadi faktor kunci dalam stabilitas keuangan jangka panjang. Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan peran penting *green finance* dalam keberlanjutan ekonomi.

METODE

Metode penelitian, juga dikenal sebagai metode ilmiah, merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mengumpulkan informasi ilmiah. Karena hal itu, metode penelitian adalah cara sistematis untuk mengumpulkan informasi ilmiah (Prof. Dr. Suryana, 2012). Dalam rangka menyajikan analisis yang mendalam tentang *green finance* sebagai pendukung keberlanjutan ekonomi, metode penelitian yang sistematis dan komprehensif menjadi kunci utama. Artikel ini sendiri menggunakan metode *literature review* yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk meninjau berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah, laporan dari lembaga internasional, dan kebijakan terkait *green finance*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif terhadap berbagai penelitian yang berkaitan dengan konsep dan implementasi *green finance*. Kriteria utama dalam pemilihan literatur adalah relevansi dengan topik *green finance* serta kontribusi pada pembahasan mengenai keberlanjutan ekonomi.

Selanjutnya, seleksi sumber menjadi tahapan krusial. Sumber-sumber informasi yang relevan harus dipilih dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan kriteria seperti keandalan sumber, tahun publikasi, relevansi dengan topik, serta metodologi penelitian yang digunakan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di database akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan JSTOR. Penelusuran menggunakan kata kunci seperti "*green finance*", "*sustainable development*", "*climate change finance*", dan "*green bonds*". Dalam hal ini, upaya dilakukan untuk memastikan

hanya informasi yang berkualitas dan relevan yang dimasukkan dalam review, juga mengusahakan agar sumber yang tidak memenuhi kriteria dapat dihindari agar keakuratan dan keandalan analisis terjaga.

Setelah literatur dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat teridentifikasi, proses pengumpulan data dimulai. Data-data yang relevan dari berbagai sumber dikumpulkan secara sistematis. Ini mencakup temuan, data statistik, teori-teori yang mendukung, dan praktik terbaik dalam pengembangan bisnis berkelanjutan di sektor energi. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan data yang komprehensif, yang menjadi dasar untuk analisis yang mendalam dalam artikel literature review. Data yang terkumpul dari berbagai sumber dianalisis secara teliti. data dianalisis berdasarkan tema utama: definisi dan konsep *green finance*, instrumen keuangan hijau, kebijakan terkait, serta tantangan dan peluang dalam implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspansi ekonomi telah membawa kemakmuran dan peningkatan kondisi kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk penciptaan lapangan pekerjaan, investasi dalam infrastruktur, dan peningkatan ketersediaan layanan publik penting seperti pendidikan, transportasi, dan komunikasi (Bappenas, 2015). Termasuk konsep *green finance* yang telah berkembang secara signifikan dan telah diakui secara luas sebagai salah satu alat utama untuk mendukung keberlanjutan ekonomi melalui pembiayaan proyek-proyek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Konsep ini berfokus pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti emisi karbon, dengan mengarahkan sumber daya keuangan ke proyek-proyek energi terbarukan, infrastruktur hijau, serta pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien. Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa tema utama yang muncul dalam analisis tentang *green finance*: peran instrumen keuangan hijau, tantangan dalam implementasi, serta pengaruh kebijakan terhadap perkembangan *green finance*.

Peran Instrumen Keuangan Hijau. Salah satu instrumen utama dalam *green finance* adalah obligasi hijau atau *green bonds*, yang telah menarik perhatian global karena potensinya untuk mendanai proyek-proyek berkelanjutan. Investasi hijau merupakan solusi alternatif bagi bank untuk mendapatkan dukungan permodalan bagi bank dalam menerapkan ekonomi yang ramah lingkungan (Anisah, 2020). Obligasi hijau termasuk kedalam investasi hijau yang dirancang untuk mengumpulkan dana guna mendukung inisiatif hijau, termasuk energi terbarukan, efisiensi energi, dan transportasi berkelanjutan (Flammer, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, pasar obligasi hijau telah berkembang pesat, khususnya di Eropa dan Amerika Serikat. Negara-negara berkembang seperti Cina juga telah memanfaatkan *green bonds* sebagai instrumen untuk mempercepat transisi energi mereka (An et al., 2023). Di pasar negara

berkembang, pertumbuhan pasar obligasi hijau menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencerminkan minat global yang meningkat dalam investasi berkelanjutan.

Instrumen lain yang berperan penting dalam *green finance* adalah reksa dana berkelanjutan, yang memungkinkan investor untuk berinvestasi dalam portofolio yang mengutamakan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Reksa dana ini memberikan kesempatan bagi investor untuk mendukung proyek ramah lingkungan sambil memperoleh keuntungan finansial yang kompetitif (Clark et al., 2015). Semakin banyak perusahaan dan lembaga keuangan yang mengintegrasikan pertimbangan ESG ke dalam keputusan investasi mereka, yang menunjukkan bahwa pasar modal hijau semakin matang dan menjadi bagian penting dari strategi investasi global.

Tantangan dalam Implementasi *Green Finance*. Meskipun *green finance* telah mendapatkan momentum di banyak negara, masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar global yang seragam untuk mendefinisikan proyek hijau. Hal ini mengarah pada *greenwashing*, yaitu proses menyampaikan kesan yang salah atau informasi yang menyesatkan tentang bagaimana produk perusahaan ramah lingkungan (Hayes, 2024). *Greenwashing* melibatkan pembuatan klaim yang tidak berdasar untuk menipu konsumen agar percaya bahwa produk perusahaan ramah lingkungan atau memiliki dampak lingkungan yang lebih besar daripada yang sebenarnya. Sehingga tanpa kerangka kerja regulasi yang kuat, sulit bagi investor untuk mengevaluasi apakah proyek yang dibiayai benar-benar berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Di Indonesia, Setiawan (2023) mengidentifikasi bahwa tantangan utama dalam pengembangan *green finance* adalah rendahnya kesadaran dan kurangnya regulasi yang mendukung penerapan obligasi hijau. Selain itu, Aisah et al. (2023) mencatat bahwa masih terdapat kesenjangan dalam transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan *green finance*, yang memperlambat adopsi instrumen keuangan hijau di Indonesia. Banyak perusahaan yang belum mengadopsi standar pelaporan keberlanjutan yang memadai, sehingga menyulitkan para pemangku kepentingan untuk memahami dampak lingkungan dari investasi tersebut.

Kebijakan Pemerintah dan Peran Sektor Swasta. Kebijakan pemerintah memainkan peran kunci dalam mendorong perkembangan *green finance*. Negara-negara seperti Uni Eropa telah menerapkan kebijakan yang mendukung adopsi *green finance* melalui inisiatif seperti *European Green Deal*, yang bertujuan untuk menjadikan Eropa sebagai benua pertama yang netral karbon pada tahun 2050 sebagai percepatan pengurangan emisi yang signifikan (Wolf et al., 2021). Di Asia, Cina juga telah mengembangkan kebijakan yang mendorong adopsi *green finance* dengan memperkenalkan pasar obligasi hijau dan insentif fiskal untuk proyek-proyek hijau (Wang et al., 2023).

Namun, di banyak negara berkembang, kebijakan yang mendukung *green finance* masih dalam tahap awal. Pemerintah di negara-negara ini perlu lebih proaktif dalam menciptakan kerangka regulasi yang kondusif untuk mendorong investasi hijau. Kebijakan moneter dan keuangan memainkan peran penting dalam mengarahkan dana ke proyek-proyek yang berkelanjutan, dengan suku bunga yang rendah berpotensi menstimulasi investasi hijau (Prasetyo & Adinugraha, 2023). Selain itu, insentif seperti keringanan pajak atau subsidi bagi proyek-proyek ramah lingkungan dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan partisipasi sektor swasta.

Peran Lembaga Keuangan. Lembaga keuangan, termasuk bank dan investor institusional, memainkan peran penting dalam memobilisasi modal untuk proyek-proyek hijau. Menurut penelitian UNEP (2016), bank harus lebih berperan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam keputusan kredit dan investasi mereka. Beberapa bank besar telah mulai mengadopsi standar lingkungan dalam portofolio pinjaman mereka, meskipun penerapan ini belum merata di seluruh dunia. Menurut Flammer (2021), obligasi hijau menjadi instrumen yang sangat diminati oleh investor karena menawarkan keuntungan finansial sekaligus mendukung agenda keberlanjutan.

Lembaga keuangan juga berperan dalam mengembangkan produk-produk keuangan baru yang mendukung keberlanjutan. Inovasi seperti *sustainable insurance* dan *green loans* mulai mendapatkan perhatian, karena mereka memberikan insentif bagi perusahaan untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan sambil mengelola risiko terkait perubahan iklim. Inovasi produk semacam ini menjadi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan *green finance* di masa depan. Selain itu juga untuk mempromosikan kesadaran keberlanjutan, inisiatif pendidikan hijau, seperti seminar berbasis web yang menghadirkan para ahli, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman publik tentang isu-isu keberlanjutan dan kebijakan pajak karbon (Widianingsih et al., 2023).

Peluang untuk Pertumbuhan Ekonomi Hijau. Selain berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, *green finance* juga menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam teknologi bersih dan energi terbarukan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang inovasi. Menurut laporan dari World Bank (2019), transisi ke ekonomi hijau dapat menghasilkan jutaan lapangan kerja di sektor-sektor seperti energi terbarukan, efisiensi energi, dan teknologi bersih. Dengan demikian, *green finance* tidak hanya penting untuk mencapai tujuan lingkungan, tetapi juga memiliki potensi untuk memicu pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ini inklusif, terutama di negara-negara berkembang yang masih menghadapi tantangan dalam hal akses ke modal hijau. Studi oleh Lee (2020) menekankan bahwa *green finance* mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang melalui pembiayaan infrastruktur hijau.

Prospek Masa Depan. Melihat prospek ke depan, *green finance* diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam sistem keuangan global. Namun, untuk mewujudkan potensinya secara penuh, diperlukan upaya lebih besar untuk mengatasi tantangan regulasi, transparansi, dan akses ke modal. Peningkatan kerja sama internasional, harmonisasi standar, serta penguatan kapasitas lembaga keuangan lokal merupakan langkah penting dalam mendorong pertumbuhan *green finance* di seluruh dunia.

Paradigma *green finance* mengatasi krisis sosial, ekonomi, dan lingkungan, yang bertujuan untuk keberlanjutan, pengentasan kemiskinan, dan inklusi sektor-sektor sosial yang rentan (Anwar, 2022). Dengan upaya-upaya kontribusi dan perkembangan yang pesat beberapa tahun terakhir dalam membangun ekonomi, *green finance* menawarkan peluang besar untuk mengatasi tantangan lingkungan global, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, juga sekaligus melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.

SIMPULAN

Green finance memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi global melalui pembiayaan proyek-proyek yang berfokus pada pengurangan emisi karbon dan pelestarian lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, instrumen-instrumen *green finance* seperti obligasi hijau dan reksa dana berkelanjutan telah menunjukkan pertumbuhan pesat, terutama di negara-negara maju. Namun, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam hal standar global, transparansi, dan regulasi yang memadai, yang menghambat implementasi *green finance* secara menyeluruh, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Keberhasilan *green finance* dalam mendukung keberlanjutan ekonomi akan sangat bergantung pada harmonisasi standar, peningkatan transparansi, serta komitmen dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pemerintah di seluruh dunia perlu memperkuat kebijakan dan regulasi yang mendukung perkembangan *green finance*, seperti memberikan insentif pajak dan memperkenalkan standar pelaporan keberlanjutan yang seragam. Lembaga keuangan juga harus lebih proaktif dalam mengembangkan produk-produk keuangan hijau serta mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan dalam keputusan investasi dan peningkatan kesadaran publik terkait investasi hijau perlu terus ditingkatkan. Selain itu, perlu adanya peningkatan kerja sama internasional untuk memastikan bahwa pembiayaan hijau dapat diakses secara luas, khususnya di negara-negara berkembang, guna memaksimalkan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Artikel ini dapat menjadi tambahan informasi

untuk penelitian lebih lanjut tentang pengembangan dan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari *green finance* terhadap ekonomi global, terutama di negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. A., & Mahargyani, A. P. (2024). *PENGARUH KESADARAN LINGKUNGAN (GREEN AWARENES) AKAN KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN: LITERATURE REVIEW*. 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.57176/jfine.v2i1.10>
- Aisah, A., Rahmadia, F. I., Mentari, G., & Permana, I. (2023). Analisis Implementasi Green Economy di Indonesia. *PRESTISE*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/prestise.v3i1.30446>
- An, Q., Lin, C., Li, Q., & Zheng, L. (2023). Research on the impact of green finance development on energy intensity in China. *Frontiers in Earth Science*, 11. <https://doi.org/10.3389/feart.2023.1118939>
- Anisah, B. R. (2020). Eksistensi Investasi Hijau dalam Poros Pembangunan Ekonomi sebagai Bentuk Manifestasi Perlindungan atas Lingkungan Hidup. *PLEADS*, 8(1), 127.
- Anwar, M. (2022). GREEN ECONOMY SEBAGAI STRATEGI DALAM MENANGANI MASALAH EKONOMI DAN MULTILATERAL. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 4(15), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Aprilia, N., & Sisdianto, E. (2024). GREEN ECONOMY SEBAGAI STRATEGI DALAM MENANGANI PERMASALAHAN EKONOMI. *Jurnal Media Akademik*, 2(4), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/v2i4.264>
- Bappenas. (2015). *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia*.
- Bayu, E. K., & Novita, N. (2021). Analisis Pengungkapan Sustainable Finance dan Green Financing Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(02), 57–66. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i2.332>
- Clark, G. L., Feiner, A., & Viehs, M. (2015). *From the Stockholder to the Stakeholder How Sustainability Can Drive Financial Outperformance*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2508281>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals With Forks : Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing Limited.
- Flammer, C. (2021). Corporate green bonds. *Journal of Financial Economics*, 142(2), 499–516. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.01.010>
- Hasanah, N., & Hariyono, S. (2022). Analisis Implementasi Green Financing Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia. *JURNAL EKOBIS: EKONOMI, BISNIS & MANAJEMEN*, 12(1), 149–157. <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.444>

- Hayes, A. (2024, June 30). *Greenwashing: Definition, How It Works, Examples, and Statistics*. <https://www.investopedia.com/terms/g/greenwashing.asp>
- Istiowati, S. I. (2018). ANALISIS STRATEGI PEMBIAYAAN DALAM UPAYA OPTIMALISASI KONSEP GREEN FINANCE (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Kantor Cabang Malang). *Jurnal Ilmu Manajemen Advantage*, 2(1), 223–238. <https://doi.org/10.30741/adv.v2i1.285>
- Kuswati, R., Waskito, J., Achmad, N., Soepatini, Irawati, Z., Abas, N. I., Choirunnisa, B. A., Ahmadi, M. A., & Angellia, A. (2024). Penguatan Kelembagaan melalui Sekolah Hijau Berkelanjutan. *URECOL, Prosiding University Research Colloquium*, 19, 172–180.
- Lee, J. W. (2020). Green Finance and Sustainable Development Goals: The Case of China. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 577–586. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.577>
- Maghfirah, P. D., Rusiadi, & Sari, W. I. (2024). ANALISIS GREEN FINANCE DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS DI RISING STAR EMERGING MARKET COUNTRIES. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 9868–9877. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10062>
- Prasetyo, A. D., & Adinugraha, H. H. (2023). KEBIJAKAN MONETER DAN KEUANGAN BERKELANJUTAN PENGARUH TERHADAP INVESTASI HIJAU. *Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam*, 1(2), 66–73. <https://doi.org/10.47498/iqtishad.v1i2.2515>
- Prof. Dr. Suryana, M. S. (2012). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiawan, A. (2023). *Strategi kebijakan ekonomi hijau dalam rangka pembangunan IKN*. 1–84.
- Sulaksana, F. D. (2022). Green Financing: One Effort Achieving Sustainable Development. *Banking and Management Review*, 11(2), 1593–1603. <https://doi.org/10.52250/bmr.v11i2.562>
- UNEP. (2016). *The Financial System We Need: From Momentum to Transformation*. <https://www.unep.org/resources/report/financial-system-we-need-momentum-transformation-highlights>
- Wang, C., Qiao, G., Ahmad, M., & Ahmed, Z. (2023). The Role of the Government in Green Finance, Foreign Direct Investment, Technological Innovation, and Industrial Structure Upgrading: Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 15(19), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su151914069>
- Widianingsih, L. P., Valentina, L., Prasasti, A., Indrawati, C. A., & Mustikasari, A. (2023). EDUKASI HIJAU SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN SUSTAINABILITY

AWARENESS MASYARAKAT. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(01), 20–32.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i01.a6389>

Wolf, S., Teitge, J., Mielke, J., & Jaeger, C. (2021). The European Green Deal — More Than Climate Neutrality. *Intereconomics*, 56, 99–107.
<https://doi.org/10.1007/s10272-021-0963-z>

World Bank. (2019). *Green Bond Impact*.